

HEGEMONI KEKUASAAN DALAM CERITA RAKYAT BANGSACARA

DAN RAGA PADMI DI PULAU MANDANGIN SAMPANG MADURA

Oleh:

MASLUHIN

IKIP Widya Darma

Abstrak: Keberadaan karya sastra jenis sastra lisan yang kajiannya hegemoni, kekuasaan. Hal itu bisa dilihat dari cerita rakyat yang berupa sastra lisan yang keberadaan dan kebenarannya diakui oleh masyarakat setempat dan masyarakat luar yaitu cerita Bangsacara dan Raga Padi di Pulau Mandangin Sampang Madura

Permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah aspek hegemoni dan kekuasaan politik dalam cerita Bangsacara dan Raga Padi di Pulau Mandangin Sampang Madura adalah satu di antara sastra lisan yang dibutuhkan oleh masyarakat secara menyeluruh karena kalau tidak segera dikaji atau dibukukan maupun di buat skripsi dan lain sebagainya, maka akan hilang seiring dengan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni seorang Raja Bidarba sangatlah kuat kepada patinya beserta istrinya lewat kekuasaan politik yang dimilikinya. Hegemoni dan kekuasaan politik yang terdapat dalam cerita Bangsacara dan Raga Padi yang ada di Pulau Mandangin Sampang Madura. Teori yang digunakan untuk menganalisis cerita Bangsacara dan Raga Padi adalah *Gramsci Negara & Hegemoni*, dan *Etika Politik dan Kekuasaan*.

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, istilah hegemoni berasal dari istilah Yunani, hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Penguasa disini memiliki arti luas, tidak hanya terbatas pada penguasa negara pemerintah atau masa kerajaan dahulu sesuai dengan analisis peneliti, sedangkan peneliti, meneliti Raja Bidarba mempertahankan kekuasaannya melalui cara hegemoni kekuasaannya. Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, tanpa ancaman kekerasan,

Banyak bentuk hegemoni yang dilakukan Raja Bidarba diantaranya: ketergantungan ekonomi para patinya terhadap Raja Bidarba karena mata pencaharian patinya hanya bergantung pada gaji yang diberikan oleh Raja Bidarba, disisi lain keterikatan moral atau kebijakan yang dibuat oleh Raja Bidarba terhadap patinya menjadikan patinya harus ikut apa yang menjadi perintah Raja Bidarba.

Kata Kunci: Hegemoni Kekuasaan.

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah produk kebudayaan biasa. Sebagaimana produk-produk kebudayaan yang lain, sebut saja politik, ekonomi, hukum dan budaya dan lain sebagainya. Budaya datang ke dunia dengan segala karakteristik, kodrat, keperluan, kepentingan, kelemahan juga kekurangan yang sepenuhnya biasa-biasa saja yang bisa disukai, bisa juga dibenci. Dalam berbagai bentuknya puisi, cerpen, teater, film hanyalah sebuah benda dengan segala sifat-sifat yang melingkupinya. Juga sebagai benda, pasti sastra tidak berwajah tunggal. Sastra bisa berwujud realisme, surealisme, kontekstual, pedalaman, pesantren, religi, populer, kuno, kontemporer, dan lain-lain.

Foucault dalam buku *Kekuasaan politik*, (2014: 35) bahkan menambahkan bahwa segala hal di bawah peradaban umat manusia merupakan hasil sebuah konstruksi. segala hal hanyalah produk sebuah konspirasi. demikian lugasnya. Segala sesuatu adalah hasil sebuah konspirasi tertentu dengan kepentingan tertentu dan oleh orang-orang tertentu. Aliran konstruksionisme ini menyangsikan pandangan bahwa dalam sebuah kehidupan yang dianggap biasa, sebuah barang dianggap bagus/luhur/buruk didasarkan atas sebuah kepentingan; baik/luhur/buruk adalah menurut siapa saja yang memahaminya.

Persoalan pertama dalam kesusastraan adalah karya yang dibuat bagus atau tidak. Ini berlaku untuk bagian sejarah manapun serta tempat tinggal manapun. Tanpa karya baik segala ucapan kita tidak berbicara meskipun bisa berkata-kata. Persoalan kedua adalah bagus dan tidaknya karya sastra tergantung juga siapa yang memaknainya. Artinya menurut ukuran siapa yang menilainya. Kemudian seberapa bijak dan demokratis sebuah iklim lingkungan mampu mengakomodasi percaturan karya sastra. adalah politik dan politik adalah sastra.

Kata-kata John F. Kennedy dalam buku *Etika politik* (2014:238) dan kekuasaan yang termasyhur tentang sastra yang lebih suci atau bersih ketimbang politik sepertinya sulit diberlakukan lagi. Kata Kennedy, “jika politik itu kotor maka sastralah yang membersihkan”. Saya tidak mengerti benar apa yang dimaksudkan Kennedy dengan sastra dalam kalimat tersebut. Mungkin yang diandaikan Kennedy adalah sastra sebagai isi atau substansi atau sastra sebagai sastra. Dalam hal ini, semua sastra adalah panggilan atau jeritan hati nurani yang sangat bersih dan suci. Atau dalam kata lain, sastra dalam pandangan Kennedy adalah sastra yang idealistik. Namun, bisakah sastra steril. Sebagai produk kebudayaan sastra hidup dan berinteraksi dengan segala produk kebudayaan yang

lainnya. sastra harus berkompromi dan terkadang harus masuk terjebur dalam selokan tinja. sastra tidak selalu lahir di masjid atau gereja atau istana yang wangi. Sebagai benda biasa, sastra bisa lahir dimana saja yang dapat bertemu dengan apa saja dalam peradabana umat manusia. sastra bisa bertemu politik, ekonomi, hukum. sastra bisa berjumpa dengan nurani, keserakahan, cinta, kedengkian bahkan dosa. sastra sepenuhnya biasa-baisa saja.

Sebelum lahir istilah politik sastra banyak yang memppertanyakan pengertian politik dalam sastra. apa yang dinamakan politik hanyalah apa yang dilakukan Lekra dan apa yang dilakukan Manikebuis tidak disebut sebagai politik. Politik tidak seperti apa yang dimengerti sekarang. Politik adalah segala hal yang tersebar dimana-mana. Segala mekanisme pemenuhan hasrat kepentingan dan akan kekuasaan tentang apa, siapa saja dan dimana saja adalah politik. Politik tidak terpusat berada pada pusat tertentu, melainkan berada dimana-mana alias terdesentralisasi. Ternyata kemudia kita tahu bahwa di dalam sastra juga ada pertarungan kepentingan (politis), di dalam kebudayaan juga ada pertarungan kepentingan (politis), di dalam cara kita berpakaian dan apa yang kita makan juga ada kepentingan (politis), di dalam penghargaan-penghargaan (awards) baik skala lokal maupun internasional ternyata juga ada kepentingan.

Ketertarikan peneliti mengambil data penelitian dari cerita bangsacara dipulau Mandangin Sampang Madura yang banyak mengandung unsur hegemoni, politik kekuasaan pada masa kerajaan tersebut, yang menjadi semangat saya untuk meneliti ini adalah belum satupun yang mengkaji secara detail mengkaji cerita Bangsacara dan Raga Padmi secara hegemoni dan politik kekuasaan baik dari mahasiswa, guru maupun penulis. Sehingga saya berinisiatif untuk mengkaji secara detail kebenaran cerita Bangsacara dan Raga Padmi dalam pandang hegemoni sebagai wujud kekuasaan politik. yang paling menjadi inspirasi adalah Kisah Bangsacara dan Aspek hegemoni kekuasaan politik yang ada di cerita Bangsacara dan Ragapadmi di Pulau Mandangin Sampang Madura. Cerita Bangsacara dan Ragapadmi masih terkenal di masyarakat yang dari luar pulau mandangin ataupun yang masyarakat pulau mandangin sendiri. Sampai pada saat ini masyarakat banyak yang berkunjung baik yang hanya berziaran atau hanya jalan-jalan biasa ke tempat di mana Bangsacara dan Ragapadmi dikedumikan di Pulau Mandangin,

Peneliti mengangkat ceritaBangsacara dan Raga Padmi untuk menjadi bahan penelitian yang akan dianalisis agar memperoleh gambaran tentang cerita Bangsacara dan

Raga Padmi yang ada di pulau Mandangin Sampang Madura. dalam sudut pandang Hegemoni dalam wujud kekuasaan politik.

Fokus penelitian

Hegemoni kekuasaan politik dalam cerita Bangsacara dan Raga Padmi.

TINJAUAN PUSTAKAN

Pengertian Hegemoni

Istilah hegemoni berasal dari kata Yunani, *hegeisthai to lead*. Konsep hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Pembentukan Hegemoni

Gagasan tentang hegemoni pertama kali diperkenalkan pada 1885 oleh para Marxis Rusia, terutama gagasan tersebut telah dikembangkan sebagai bagian dari strategi untuk menggulingkan Tsarisme. Istilah tersebut menunjukkan kepemimpinan hegemoni yang harus dibentuk oleh kaum proletar, dan wakil-wakil politiknya, dan dalam suatu aliansi dengan kelompok-kelompok lain, termasuk beberapa kritikus borjuis, petani, dan intelektual yang berusaha mengakhiri negara polisi Tsaris. Dalam konteks inilah Lenin membahas berbagai masalah tentang pendidikan politik bagi para pekerja. Menurut Lenin jika kesadaran serikat pekerja diharapkan untuk lebih maju daripada keadaan diperbudak oleh ideologi borjuis. Lenin berharap negara akan mati, tetapi hal ini tidak terjadi segera setelah revolusi Rusia. Dia berharap bahwa revolusi akan pecah di Jerman dan di tempat-tempat lain di Eropa setelah perang dunia berakhir. Namun Gramsci memberikan analisis tentang revolusi Rusia pada 1917 mencakup menganggapnya sebagai sesuatu perang manuver. (Plekhanov pada 1883-1984 : 302)

Agar kaum buruh dapat menciptakan hegemoninya, Gramsci memberikan 2 cara (Strinati, 1995 : 106), yaitu melalui “*war of position* (perang posisi) dan “*war of movement* (perang pergerakan). Perang pergerakan yaitu suatu “perang gerakan”, dalam suatu masyarakat dengan berbagai institusi dan organisasi yang memiliki tingkat perkembangan yang rendah di dalam “masyarakat sipil” di negara Eropa Timur, terutama di Inggris dan Prancis. Perang posisi dilakukan dengan cara memperoleh dukungan melalui

propaganda media massa, membangun aliansi strategis dengan barisan sakit hati, pendidikan pembebasan melalui sekolah-sekolah yang meningkatkan kesadaran diri dan sosial. Karakteristiknya .

Perjuangan diarahkan kepada dominasi budaya dan ideologi Perang pergerakan dilakukan dengan serangan langsung, tentunya dengan dukungan massa. Perang pergerakan bisa dilakukan setelah perang posisi dilakukan, bisa juga tidak. merupakan tokoh yang terkenal dengan analisa hegemoninya. Analisa Gramsci merupakan usaha perbaikan terhadap konsep determinisme ekonomi dan dialektika sejarah Karl Marx (lihat *Das Capital Marx*). Dalam dialektika sejarah Marx, sistem kapitalisme akan menghasilkan kelas buruh dalam jumlah yang besar dan terjadi resesi ekonomi. Pada akhirnya, akan terjadi revolusi kaum buruh (proletar) yang akan melahirkan sistem sosialisme. Dengan kata lain, kapitalisme akan melahirkan sosialisme. Namun, hal ini tidak terjadi Gramsci mengeluarkan argumen bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh ideologi, nilai, kesadaran diri, dan organisasi kaum buruh tenggelam oleh hegemoni kaum penguasa (borjuis). Hegemoni ini terjadi melalui media massa, sekolah-sekolah, bahkan melalui khotbah atau dakwah kaum religius, yang melakukan indoktrinasi sehingga menimbulkan kesadaran baru bagi kaum buruh. Daripada melakukan revolusi, kaum buruh malah berpikir untuk meningkatkan statusnya ke kelas menengah, mampu mengikuti budaya populer, dan meniru perilaku atau gaya hidup kelas borjuis. Ini semua adalah ilusi yang diciptakan kaum penguasa agar kaum yang didominasi kehilangan ideologi serta jati diri sebagai manusia merdeka. (Gramsci 1937 : 109)

Konsep Hegemoni

Gramsci menggunakan konsep hegemoni untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana masyarakat kapitalis modern diorganisasikan, atau dimaksudkan untuk diorganisasikan, dalam masa lalu dan masa kini. Terdapat kebingungan disini tentang konsep-konsep yang dilibatkan, karena Gramsci tampaknya pertama-tama membedakan negara dengan masyarakat sipil, negara didefinisikan sebagai sumber kekuasaan koersif dalam suatu masyarakat dan masyarakat sipil didefinisikan sebagai lokasi kepemimpinan hegemoni. Gramsci kemudian menghubungkan kedua konsep ini satu sama lain untuk mendefinisikan apa yang dia sebut sebagai ‘negara integral’ sebagai kombinasi hegemoni yang dilengkapi dengan kekuasaan koersif. Negara integral adalah ‘ masyarakat politik plus masyarakat sipil, dengan kata lain hegemoni dilindungi oleh kekuatan koersif ‘.

Negara integral, seperti yang dikonseptualisasi oleh Gramsci, memiliki dua aspek: sarana pemaksaan (polisi dan militer), dan sarana untuk membentuk kepemimpinan hegemoni dalam masyarakat sipil (pendidikan, penerbitan, penyiaran [broadcasting], dan bioskop). telah menunjukkan bahwa Gramsci berusaha memperlihatkan bahwa 'hubungan sosial dalam masyarakat sipil adalah hubungan kekuasaan tepat seperti halnya (meskipun dengan cara yang berbeda) hubungan keorsif dalam negara. (Simon 1988 :103).

Kekuasaan Politik

Kekuasaan sosial adalah keseluruhan dari kemampuan, hubungan-hubungan dan proses-proses yang menghasilkan ketaatan dari pihak lain untuk tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh pemegang kekuasaan. Sejarah membuktikan bahwa identifikasi kekuasaan politik jelas dipengaruhi secara massif oleh gerakan pemuda - mahasiswa, militer, partai politik dan ideologi. Tanpa menafikan eksistensi keseluruhan, menarik untuk menelaah hegemoni kekuasaan politik yang dikooptasi oleh hegemoni ideologi dan partai politik. Ideologi dan partai politik adalah dua hal yang paradoks, keduanya dianggap sebagai fondasi konstruktif dari adanya sebuah negara yang mencita-citakan *perfect state* dalam konteks kebijakan populis. (Flechtheim, (1990 : 76).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, dan bukan angka-angka (Moleong, 2005 : 11). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Dalam pendekatan objektif harus dicari dalam karya sastra seperti citra bahasa, stilistika dan aspek-aspek lain yang berfungsi untuk menimbulkan kualitas estetis (Ratna, 2007 : 74).

PEMBAHASAN

Hegemoni kekuasaan politik dalam cerita *Bangsacara dan Raga Padmi*

Hegemoni Raja Bidarba terhadap *Bangsacara*

Ibarat "Habis manis sepah dibuang", sampai pada saat ini peribahasa tersebut masih dikenal banyak orang, bahkan sering kali juga menggunakan peribahasa digunakan seperti tebu, jika airnya sudah terhisap habis tinggalah sepahnya kemudian dibuang. Ini

diibaratkan kepada orang-orang yang mula-mula sangat menghargai sesuatu atau seseorang. Akan tetapi setelah bosan langsung dibuang serta disia-siakan.

Demikian pula yang terjadi pada Raja Bidarba, yang memunyai Patih bernama Patih Prabuseno dan memunyai seorang pelayan yang sangat dikasihinya bernama Bangsacara. Raja Bidarba memunyai 4 orang permaisuri dan juga memunyai banyak selir. Dan diantara istri-istrinya tersebut ada salah satu istrinya yang bernama Ragapadmi yang masih sangat muda dan cantik dan tentunya menjadi istri kesayangannya karna memang pada kenyataan Ragapadmi lah yg paling cantik dan paling muda di antara istri-istrinya yang lain.

Namun tidak disangka-sangka Raga padmi yang cantik itu terkena penyakit yang menyebabkan dirinya tidak seperti dulu. Ragapadmi menderita penyakit kulit, campak. Penyakit yang di deritanya menyebabkan sekujur tubuhnya bentol-bentol, lalu pecah yang kemudian nanah meleleh tiada henti. Raja Bidarba, menjadi kesal melihatnya serta merasa jijik pada Ragapadmi. Segala usaha telah di lakukan untuk menyembuhkan penyakit Ragapadmi, juga segala jenis obat tidak ada yang mampu untuk menyembuhkan penyakitnya. Dan pada akhirnya karna memang semuanya tidak membuahkan hasil akhirnya Raja Bidarba mempunyai inisiatif untuk memberikan Ragapadmi kepada Bangsacara. Raja Bidarba pun memanggil Bangsacara.

*Hai, Bangsacara, Putri Ragapadmi ternyata tidak bisa diobati lagi. Segala macam jamu sehat telah sia-sia".Kata Raja Bidarba setelah Bangsacara menghadap. Lalu bagaimana kehendak paduka?"
Begini Bangsacara, bawalah dia kerumahmu dan ambillah sebagai istrimu untuk selamanya".*

Kewenangan adalah kekuasaan namun kekuasaan tidak selalu berupa kewenangan. Menurut Max Weber kekuasaan itu dapat di artikan sebagai suatu kemungkinan yang membuat seorang aktor di dalam suatu hubungan sosial berada dalam suatu jabatan untuk melaksanakan keinginan sendiri dan menghilangkan halangan. Jadi kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan tersebut.

Hegemoni Raja Bidarba terhadap Patih Prabuseno

Barry,2004:68 seorang ahli, menyatakan bahwa pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan, jika seorang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan

terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi terbuka bukan merupakan motivasi pendorongnya. Dengan demikian, dapat dikatakan pengaruh tidak bersifat terikat untuk mencapai sebuah tujuan. Pengaruh biasanya bukan faktor satu-satunya yang menentukan tindakan pelakunya, dan masih bersaing dengan faktor lainnya. Bagi pelaku masih ada faktor lain yang menentukannya bertindak. Walaupun pengaruh sering kurang efektif dibandingkan kekuasaan, pengaruh lebih unggul karena terkadang pengaruh memiliki unsur psikologis dan menyentuh hati, dan karena itu sering berhasil sebagaimana yang telah terjadi pada cerita Bangsacara dan Ragapadmi yang terjadi antara Raja bidarba dalam memengaruhi Pati Prabuseno.

Raja Bidarba mengutus Pati Prabuseno untuk memastikan keberadaan Bangsacara dirumahnya, timbul kecurigaan pada Raja Bidarba karena sejak Bangsacara pamit pulang ke rumahnya selama 3 hari dengan alasan ingin bertemu ibunya. Namun sampai pada hari yang telah di sepakati ternyata Bangsacara belum juga kemabali sampai 3 bulan lamanya Bangsacara juga belum kembali ke kerajaan. Bidarba mulai curiga karna tidak biassanya Bangsacara seorang patih kebanggaannya ingkar pada janjinya sendiri. Sampai pada akhirnya sang Raja pun mengutus Prabuseno untuk menyelidiki ada apa gerangan, sampai Bangsacara berada sangat lama di rumahnya.

Pati Prabuseno! Ketahuilah bahwa Bangsacara sudah lama tidak datang menghadap. Sampai hari ini kurang lebih sudah tiga bulan. Padahal ketika berangkat sudah kupesan agar tidak terlampau lama Aku merasa cemas. Siapa tahu sedang sakit atau mendapat halangan di perjalanan, atau di aniaya sampai mati. Oleh karena itu cobalah kau selidiki apa sebenarnya yang telah terjadi”.

Kutipan di atas ada unsur politik kekuasaan dari Raja Bidarba terhadap Prabuseno. Yang mana dijelaskan dalam kutipan di atas bahwasanya Raja Bidarba memerintahkan pati prabuseno berdasarkan kekuasaan yang dimilikinya. Sesuai dengan teori Robert M. Maciver tentang kekuasaan yang mampu mengendalikan tingkah laku orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hegemoni Pati Prabuseno terhadap Bangsacara

Pati Prabuseno adalah Pati yang lumayan cerdas, disetiap keinginannya pasti dikerjakan sampai dia mampu meraih apa yang di inginkannya, meski dengan cara yang tidak sepatasnya termasuk menghegemoni Bangsacara dengan cara-cara cerdasnya, sehingga Bangsacara bisa terhegemoni oleh Pati Prabuseno. Apabila kelas bawah tidak mematuhi apa yang diperintahkan oleh kelas atas maka kelas bawah akan mendapatkan

hukum dari kelas atas. Terbukti dari cerita di atas Bangsacara tidak sama sekali menolak apa yang diperintahkan oleh Pati Prabuseno yang secara nyata menghegemoni Bangsacara.

Pati prabuseno memiliki kewenangan untuk menyampaikan perintah Raja Bidarba kepada Bangsacara, Pati Prabuseno juga di berikan kekuasaan oleh Raja Bidarba untuk membunuh Bangsacara. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Menurut Robert Mac Iver kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku orang lain baik secara langsung dengan jalan memberi perintah atau dengan tidak langsung dengan jalan menggunakan semua alat dan cara yang tersedia. Kekuasaan biasanya berbentuk hubungan, ada yang memerintah dan ada yang di perintah. Manusia sebagai pelaku subjek sekaligus objek dari sebuah kekuasaan. Kekuasaan yang di miliki Pati Prabuseno yang di berikan oleh Raja Bidarba, mampu membuatnya bisa mengendalikan Bangsacara untuk melakukan apa yang di perintahkan Raja Bidarba melalui dirinya.

Kewenangan juga di berikan oleh Raja Bidarba kepada Pati Prabuseno, kewenangan untuk menyampaikan perintah dari Raja Bidarba kepada Bangsacara. Kewenangan (authority) adalah hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar tercapai tujuan tertentu. Kewenangan biasanya di hubungkan dengan kekuasaan. Penggunaan kewenangan secara bijaksana merupakan faktor kritis bagi efektivitas organisasi. Kewenangan di gunakan untuk mencapai kewenangan pihak yang berwenang. Karena itu kewenangan biasanya di kaitkan dengan kekuasaan.

Dengan demikian apapun yang diperintahkan oleh Pati Prabuseno akan dilaksanakannya termasuk memberikan tantangan yang jika dipikir secara logika akan merenggutnyawanya, yaitu memburu kijang sebanyak tiga ratus ekor kijang di Pulau Mandangin Sampang, tanpa diberikan fasilitas oleh kerajaan. Bangsacara hanya menggunakan dua ekor anjing peliharaanya Staplok dan Standok untuk menyebrang laut dari Sampang ke Pulau Mandangin. Lalu ketika sampai di Pulau Mandangin tidak disangka di belakang Bangsacara ada Pati Prabuseno dengan pasukannya yang siap membunuhnya dan atas titah sang Raja.

Kata kekuasaan dan wewenang banyak dari kita yang sulit membedakan atau kita menyamakan keduanya dengan arti yang tidak jauh berbeda dan tidak memiliki banyak perbedaan, namun sebenarnya antara kekuasaan dan wewenang memiliki pengertian yang

jauh berbeda walaupun ada sedikit persamaan. Seperti kekuasaan yang merupakan kemampuan untuk menggunakan pengaruh pada orang lain dengan maksud kemampuan untuk mengubah sikap atau tingkah laku individu atau kelompok perbedaan ada pada kata hak dan kemampuan, jika dalam wewenang kita dapat menggunakan hak kita untuk memerintah dan menagtur orang lain sedangkan dalam kekuasaan, kita memang memiliki kemampuan untuk mengatur atau meemrintah orang lain. Wewenang dapat kita artikan sebagai hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar mencapai tujuan tertentu.

Terbukti didalam kutipan cerita Bansacara trsebut:

Akan tetapi tanpa di duga Pati Prabuseno dengan dua puluh orang pengikutnya telah berada dibelakangnya.

Hai Bangsacara! Kesini!"

Ya, Kyai Patih!" jawab Bangsacara.

Masih ada perintah lagi Kyai?Mengapa Kyai kelihatan marah?Tiga ratus ekor kijang telah saya kumpulkan.Jika masih dianggap kurang, Kyai tinggal memberi perintah lagi.Saya bersama Ceplok dan Tanduk masih bersedia mencari lagi.Kijang seluruh pulau Mandangin dapat kami kumpulkan."

Kutipan cerita di atas di dukung oleh paparan Gramsci bahwa kepemimpinan terjadi karena adanya persetujuan yang bersifat sukarela dari kelas bawah atau masyarakat terhadap kelas atas yang memimpin. Persetujuan kelas bawah ini terjadi karena berhasilnya kelas atas dalam menanamkan ideologi kelompoknya terhadap kelas bawah. Kelas atas yang memiliki kekuasaan yang lebih terhadap kelas bawah sehingga kelas atas dapat mengendalikan kelas bawah. Seperti hal nya yang terjadi pada kutipan di atas, Pati Prabuseno yang menjalankan titah Raja Bidarba sebagai atasannya, melakukan semua yang di perintah Raja Bidarba dengan bersifat sukarela sama halnya dengan Bangsacara ketika melakukan persetujuan dengan Pati Prabuseno dan dengan sukarela menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Raja Bidarba melalui Pati Prabuseno.

KESIMPULAN

Hegemoni dalam kekuasaan politik dalam cerita Bangsacara dan Raga Padmini terdapat sejumlah konsep yang berkaitan erat dengan konsep kekuasaan satu diantaranya adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mengubah sikap dan perilakunya secara suka rela. Perseorangan (Raja Bidarba) ialah kemampuan meyakinkan orang lain dengan argumentasi untuk melakukan sesuatu, seperti yang dilakukan oleh Raja Bidarba terhadap Pati Prabuseno dkk yang melakukan kemampuannya berargumentasi untuk

mempengaruhi cara pemikiran dan meyakinkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Dan mamatuhi keinginan pemegang kekuasaan disebut manipulasi. kekuasaan atau ancaman paksaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan kehendak pemilik kekuasaan. Dan force ialah penggunaan tekanan fisik, seperti membatasi kebebasan, menimbulkan rasa sakit ataupun membatasi pemenuhan kebutuhan biologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. (1987). *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta: P.B. Bina Aksara.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta dan Bandung: Jala Sutra.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Daniel Dakhidae. 1988. *Partai Politik dan Sistem Kepartaian di Indonesia, dalam Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*. Jakarta: Prisma.
- Dahl, Robert, 1994, *Analisis Politik Modern*, Jakarta bumi Aksara.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra* (terj). Yogyakarta; Sumbu
- George Ritzer Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Klasik*. Bantul : Kreasi Wacana.
- John clammer. 2003. *Neo-Marxisme Antropologi studi ekonomi politik dan pembangunan*. Yogyakarta : Sadasiva.
- Nezar Patria, 1999. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sukanto, Suryo, 1982. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Grasindo Perseda

<http://rinoan.staff.uns.ac.id/files/2009/06/kekuasaan-politik-v-1.pdf>